

Applied Behavior Analysis (ABA) dan Regulasi Emosi Anak Autis: Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak Berkebutuhan Khusus

Istiqomah

Universitas Darussalam Gontor

Istiqomahistiqomah90@student.pai.unida.gontor.ac.id

Safiira Vatya Aulia

Universitas Darussalam Gontor

Safiravatyaaulia50@student.tbi.unida.gontor.ac.id

Received: 30-09-2025

Revised: 05-10-2025

Accepted: 30-10-2025

Abstract

This study discusses the urgency of the mother's role in implementing the *Applied Behavior Analysis (ABA)* method to advance emotional intelligence of children with autism at home. Mothers are the primary figures in nurturing children with autism spectrum disorder (ASD). A mother's sense of gratitude influences how she understands, responds to, and accompanies her child on a daily basis. Support from the mother plays a pivotal role for success of the child's therapy, as she creates a safe and loving environment. Active and consistent involvement of the mother can also make interventions more effective. This study employs a literature review (library research) method by analyzing range of written references, including books, journals, and research papers, and articles. This method was selected to obtain a comprehensive understanding of the mother's role in implementing ABA at home. The results show that mothers act as coordinators, implementers, and primary companions in ABA. They manage therapy schedules, apply ABA strategies in daily activities, and provide emotional support. Consistency in applying ABA is believed to increase the effectiveness of therapy. Some ABA techniques that can be applied at home include positive reinforcement, the use of visual aids, social stories, role-playing, and creating a supportive environment. Positive reinforcement can involve praise or small rewards when the child demonstrates the intended behavior. In conclusion, the mother's role in applying ABA at home significantly affects the growth of emotional intelligence in children with autism. Consistent and appropriate maternal involvement helps the child understand, manage, and express emotions better. Active participation of the mother becomes the key to the effectiveness of therapy while simultaneously establishing a solid basis for enhancing children's emotional and social skills with autism.

Keywords: *Mother's role, ABA, Emotional Intelligence, Autism Children, Inclusion Education.*

Abstrak

Penelitian ini membahas urgensi peran ibu dalam menerapkan metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak autis di rumah. Ibu menjadi faktor utama dalam pengasuhan anak dengan gangguan spektrum autis (GSA).



Dukungan dari ibu sangat penting agar terapi anak berjalan sukses, karena ibu harus bisa membuat lingkungan terasa aman dan penuh kasih. Keterlibatan aktif dan konsisten ibu juga dapat membuat intervensi menjadi lebih efektif. Riset ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai referensi tertulis, termasuk buku, jurnal, laporan penelitian, dan artikel. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran ibu dalam menerapkan ABA di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu berperan sebagai koordinator, pelaksana, dan pendamping utama dalam ABA. Ibu mengatur jadwal terapi, menerapkan strategi ABA dalam kegiatan sehari-hari, dan memberikan dukungan emosional. Konsistensi penerapan ABA diyakini meningkatkan keberhasilan terapi. Beberapa teknik ABA yang dapat diterapkan di rumah antara lain penguatan positif, penggunaan alat bantu visual, cerita sosial, permainan peran, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Penguatan positif dapat berupa pujian atau hadiah kecil ketika anak menunjukkan perilaku yang diinginkan. Kesimpulannya, peran ibu dalam menerapkan ABA di rumah sangat mempengaruhi pertumbuhan kecerdasan emosional anak autis. Keterlibatan ibu dengan konsisten dan tepat akan menuntun anak untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan rasa dengan lebih sempurna. Partisipasi aktif ibu menjadi kunci efektivitas terapi sekaligus membangun fondasi kuat bagi perkembangan emosional dan sosial anak autis.

Kata Kunci: *Peran ibu, ABA, Kecerdasan Emosional, Anak Autis, Pendidikan Inklusi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia, pendidikan menjadi sarana bagi seseorang untuk mengasah potensi yang dimilikinya dan memperbaiki kualitas kehidupannya, serta berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Sayangnya, kesadaran akan urgensi pendidikan di wilayah terpencil masih tergolong sangat rendah, sehingga akses dan partisipasi dalam proses pembelajaran seringkali terbatas. Padahal, pendidikan tidak semata-mata berperan sebagai media penyampaian ilmu, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan penguatan keterampilan sosial.¹ Dalam hal ini, peran psikologi pendidikan memiliki signifikansi yang besar karena membantu memahami dinamika proses belajar serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Melalui analisis psikologi kelas, pendidik dapat mengenali masalah yang timbul, memahami kebutuhan dan karakter siswa, serta merancang strategi pembelajaran yang efisien dan sesuai, dengan demikian, sasaran pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menyediakan peluang untuk belajar yang berlaku kepada semua orang, tanpa membedakan siapa pun, kemampuan intelektual, atau latar belakang sosial. Dalam ajaran Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip keadilan (*al-'adl*),

¹ Cecep Sobar Rochmat et al., "The Role of Parents In The Development of Iq And The Formation of Critical Thinking Ability In Children: Educational Psychological Perspective," *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.21111/educan.v7i2.10049>.

Urgensi Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam Stabilisasi Emosional Anak Autis : Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak berkebutuhan Khusus

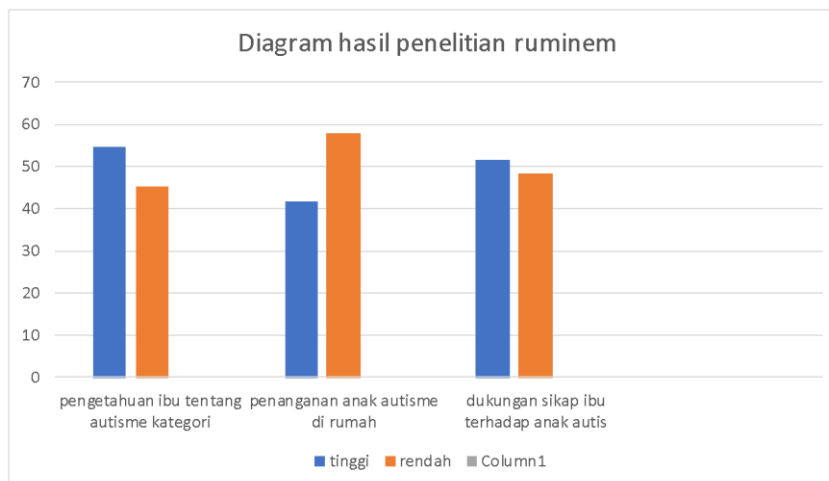
kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman manusia. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal" (QS. 49:13). Dari ayat ini menerangkan bahwa sesungguhnya keberagaman adalah ketentuan Allah (sunnatullah) sangat wajib dihormati dan tidak boleh menjadi alasan untuk mendiskriminasi, termasuk dalam pendidikan.² Dalam beberapa kasus, ada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, termasuk yang ada dalam spektrum autisme, namun tidak mampu menerima kondisi tersebut secara terbuka. Hal ini sering kali membuat mereka memilih untuk menyembunyikan keadaan anak, sehingga hanya diketahui oleh keluarga inti seperti orang tua, saudara kandung, atau kerabat dekat.

Rasa malu, ketakutan terhadap penilaian masyarakat, serta kesulitan dalam menerima kenyataan menjadi faktor utama yang mendorong orang tua mengambil sikap demikian. Fenomena ini tidak terlepas dari adanya stigma sosial yang masih melekat kuat di tengah masyarakat, sehingga menimbulkan tekanan psikologis bagi orang tua dan membuat mereka enggan memperlihatkan identitas anak di ruang sosial. Akan tetapi, upaya menutup-nutupi kondisi anak justru berpotensi menghambat perkembangan anak dan membatasi aksesnya terhadap dukungan serta layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya³. Sangat sulit bagi ibu untuk menerima anak berkebutuhan khusus. Ibu sering kali sedih, marah, atau bahkan menolak. Karena peran utama ibu dalam pengasuhan anak, emosi negatif ini merupakan reaksi yang wajar dan menunjukkan betapa sulitnya memiliki anak berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian Ruminem mengungkapkan ada sebanyak 17 responden (54,8%) mempunyai wawasan tinggi perihal autisme, sedangkan 14 responden (45,2%) mempunyai wawasan rendah. Selain itu, terdapat 16 responden (51,6%) yang menunjukkan sikap tidak mendukung, dan 15 responden (48,4%) yang bersikap mendukung. Sementara itu, keterlibatan ibu dalam perawatan anak autis di rumah tergolong tinggi pada 13 responden (41,9%) dan rendah pada 18 responden (58,1%). Hasil analisis bivariat menerangkan bahwasanya tidak terdapat hubungan yang sesuai antara pemahaman ibu mengenai autisme dan sikapnya terhadap anak autis ($p = 0,79 > 0,05$). Selain itu, kaitan mengenai sikap ibu dan peran serta ibu dalam merawat anak autis di rumah juga tidak mempresentasikan hasil yang sesuai atau signifikan ($p : 0,64 > 0,05$).

² Moh Alwi Yusron et al., "The Concept of Inclusive Education in the Islamic Perspective," *Al-Lubab* 10, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.19120/al-lubab.v10i2.5959>.

³ Partini Partini et al., "Penerimaan Diri Ditinjau Dari Kebersyukuran Dan Kesabaran Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus," *Psycho Idea* 21, no. 1 (2023): 60, <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.15759>.



Diperlukan riset lanjutan untuk merancang serta mengembangkan intervensi yang lebih tepat guna dalam mendukung peran orang tua, apalagi bagi para ibu untuk yang mempunyai anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA). Fokus utama pada riset ini adalah menyediakan pelatihan, pendampingan, dan dukungan yang memadai sehingga ibu dapat memiliki kemampuan serta pemahaman yang cukup untuk mengaplikasikan terapi *Applied Behavior Analysis (ABA)* secara konsisten dan berkesinambungan di rumah. Penerapan yang konsisten diyakini mampu meningkatkan efektivitas terapi, karena anak akan memperoleh rangsangan yang sistematis, terarah, serta sesuai dengan kebutuhannya sehari-hari. Di samping itu, riset ini diharapkan dapat meningkatkan ketangguhan dan kemampuan ibu untuk mengatasi berbagai tantangan, baik dari sisi emosional maupun teknis, selama menjalani proses pengasuhan anak dengan autisme. Dengan dukungan yang memadai, ibu tidak hanya mampu menerapkan terapi ABA secara efektif, tetapi juga dapat membangun lingkungan pengasuhan yang penuh kesabaran, kasih sayang, serta suasana yang positif.⁴ Karena *Applied Behavior Analysis (ABA)* adalah salah satu bentuk terapi yang paling sering dioperasikan pada anak dengan autisme karena dapat membantu mereka dalam berkomunikasi, berperilaku lebih adaptif, dan meningkatkan keterampilan sosial.

Konsistensi pelaksanaannya membuat terapi ini banyak direkomendasikan sebagai metode yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Konsistensi pelaksanaannya membuat terapi ini banyak direkomendasikan sebagai metode yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Sejumlah peneliti juga berfokus pada penerapan *Applied Behavior Analysis (ABA)* diposisikan sebagai pendekatan terapi yang ampuh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, perilaku adaptif, dan keterampilan sosial anak.⁵ Penemuannya menunjukkan

⁴ Partini et al.

⁵ Mojgan Gitimoghaddam, Natalia Chichkine, and Laura McArthur, *Applied Behavior Analysis in Children and Youth with Autism Spectrum Disorders: A Scoping Review, Perspectives on Behavior Science* (Springer International Publishing, 2022), <https://doi.org/10.1007/s40614-022-00338-x>.

Urgensi Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam Stabilisasi Emosional Anak Autis : Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak berkebutuhan Khusus

bahwa peran aktif ibu dalam terapi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi anak.⁶ Ini menekankan betapa pentingnya keterlibatan ibu dalam setiap aspek terapi, termasuk menggunakan metode ABA di rumah.

Sejumlah peneliti, seperti Mujiadi, Lovaas, dan Cooper, memberikan perhatian besar terhadap penggunaan *Applied Behavior Analysis (ABA)* sebagai salah satu terapi yang dinilai efisien bagi anak dengan autisme. Kajian-kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada bagaimana ABA mampu meningkatkan perilaku adaptif, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan sosial anak. Temuan penelitian Mujiadi menunjukkan bahwa keterlibatan ibu secara aktif dalam proses terapi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan penerapan ABA pada anak dengan autisme. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi orang tua, khususnya ibu, adalah unsur penting yang tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan terapi ABA pada anak dengan autisme.⁷ Dengan demikian, terapi *Applied Behavior Analysis (ABA)* terbukti mampu membantu anak dengan autisme dalam mengembangkan perilaku adaptif, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan sosial. Keberhasilan terapi ini sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua, khususnya ibu, dalam mendampingi proses pelaksanaannya.

Meskipun *Applied Behavior Analysis (ABA)* telah lama dikenal dan sering digunakan dalam terapi anak autisme, penerapannya oleh ibu di rumah masih jarang menjadi fokus penelitian. Padahal, peran ibu dalam menerapkan metode ini sangat penting karena dapat memberikan stimulasi yang konsisten sesuai kebutuhan anak.⁸ Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana ibu melaksanakan ABA dalam keseharian, termasuk strategi yang digunakan serta tantangan yang dihadapi. Selain itu, masih dibutuhkan penelitian lanjutan guna untuk melihat sejauh mana ibu mampu menerapkan ABA di rumah dan dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak autis. Hal ini penting mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti penerapan ABA di pusat terapi, sementara keterlibatan ibu di lingkungan rumah belum banyak dikaji.⁹ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan agar

⁶ Yemima Primayu Abadi, Anndy Prastya, and Ike Prafitia Sari, "Hubungan Peran Ibu Dengan Pencapaian Terapi Pada Anak Autisme Di RS Radjiman Wediodiningrat," *Jurnal Kesehatan Tambusi* 5, no. 1 (2024): 1956–66, <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.26160>.

⁷ Nor Amalina Rusli, "Parental Involvement in Applied Behaviour Analysis (ABA) Therapy for Autism Spectrum Disorder (ASD) Children : A Focus on Logistical , Emotional , Social-Relational , and Systematic Challenges," *Journal of Social and Educational Research* 4, no. June (2025): 1–11, <https://doi.org/10.5281/zenodo.15698527>.

⁸ Oviani, M., Khoiriyati, S., & Fauliana, R. (2023). Permainan Tradisional Engklek Dalam Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini (Studi Kasus Di RA Tri Bhakti Claket Mojokerto). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(3), 604-615. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3955>

⁹ Alessandro Musetti et al., "Parental Quality of Life and Involvement in Intervention for Children or Adolescents with Autism Spectrum Disorders : A Systematic Review," *Journal of Personalized Medicine*, 2021.

dapat memperkaya pemahaman akan pentingnya peran ibu dalam membimbing anak autisme melalui implementasi ABA di rumah.

Urgensi Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam Stabilisasi Emosional Anak Autis: Optimalisasi Peran Ibu untuk Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus menyoroti bagaimana penerapan metode ABA berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat konsistensi, intensitas, serta strategi yang digunakan ibu dalam penerapan ABA, sehingga dapat menolong anak autisme untuk memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi menjadi lebih tepat dan adaptif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada efektivitas ABA dalam meningkatkan perilaku adaptif atau kemampuan akademik anak, penelitian ini menitikberatkan pada peran aktif ibu dalam mendukung stabilisasi emosional anak melalui penerapan ABA di lingkungan rumah. Dengan demikian, penelitian ini penting karena memberikan perspektif baru mengenai bagaimana keterlibatan ibu dapat memperkuat efektivitas ABA dalam membangun keseimbangan emosional anak autisme, yang selama ini masih jarang dibahas dalam penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai metode utamanya, yakni penelitian yang dilakukan melalui analisis terhadap berbagai sumber tertulis, termasuk jurnal ilmiah, yang dijadikan sebagai sumber informasi utama.¹⁰ Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai topik penelitian melalui penelusuran dan analisis beragam referensi tertulis yang sesuai, seperti buku dan artikel ilmiah, hasil penelitian, artikel, serta dokumen resmi. Studi kepustakaan tidak hanya menitikberatkan pada pengumpulan data, tetapi juga melibatkan proses analisis dan sintesis berbagai literatur guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isu yang diteliti. Selain itu, metode ini juga melibatkan telaah kritis terhadap teori dan hasil penelitian sebelumnya guna menemukan celah penelitian, memperkuat kerangka teori, dan menyediakan landasan konseptual yang kuat.¹¹ Dengan demikian, studi kepustakaan dianggap tepat untuk

¹⁰ Cecep Sobar Rochmat, Siti Khotijah, and Tasya Aulia, "Peran Pesantren Sebagai Pembentuk Insan Al-Kamil Untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Di Masyarakat," *Shibghob: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 3, no. 1 (2025): 257–65.

¹¹ Ashari, M., Faizin, M., Yudi, U., Aziz, Y., & Irhami, H. (2023). Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner dalam Menanamkan Sikap Religius Peserta Didik. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 307-322. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3313>

Urgensi Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam Stabilisasi Emosional Anak Autis : Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak berkebutuhan Khusus

mendukung analisis mengenai peran ibu dalam menerapkan metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* terkait kecerdasan emosional anak autis di rumah.¹²

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kajian pustaka dengan mempertimbangkan alasan tertentu. *Pertama*, sumber data tidak selalu harus diperoleh melalui penelitian lapangan, melainkan dapat diakses melalui perpustakaan atau sumber tertulis lainnya, baik berupa jurnal, buku, maupun literatur terkait. *Kedua*, studi kepustakaan berperan krusial dalam memahami fenomena-fenomena yang masih tergolong baru dan belum sepenuhnya dipahami, sehingga melalui kajian pustaka peneliti diharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, penulis mampu merumuskan konsep sebagai solusi atas masalah yang timbul. *Ketiga*, data pustaka tetap memiliki keandalan guna menjawab rumusan masalah penelitian, sebab informasi yang telah dihimpun oleh peneliti sebelumnya baik berupa buku, karya ilmiah, maupun temuan penelitian masih relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam penelitian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik dan Strategi Implementasi ABA untuk Pendidikan Nasional

Dalam pengasuhan anak dengan gangguan spektrum autis (GSA), penerapan *Applied Behavior Analysis (ABA)* dapat berfungsi sebagai pendekatan yang efektif dalam mendorong pengembangan pendidikan emosional. Metode ini bukan hanya membantu anak memahami dan mengendalikan emosi mereka, akan tetapi membantu mendorong keterampilan sosial dan interaksi yang lebih adaptif.¹³ Untuk mencapai hal tersebut, ABA diterapkan melalui berbagai teknik dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, sehingga intervensi menjadi lebih terarah dan efektif. Beberapa strategi utama yang sering digunakan meliputi pencontohan perilaku (*modeling*), pemberian penguatan positif, penggunaan alat bantu visual, cerita sosial, permainan peran (*role-playing*), serta penciptaan lingkungan yang mendukung. Setiap teknik tersebut bertujuan membantu anak memahami perasaan dari diri sendiri maupun perasaan orang lain, meningkatkan keahlian dalam mengatur emosi, serta mendorong anak agar ahli dalam mengekspresikan perasaannya secara sesuai dan adaptif.

Dalam pengaplikasian metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* untuk mendukung perkembangan emosional anak dengan gangguan spektrum autis (GSA), terdapat beberapa

¹² Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas," *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3, no. 2 (2021): 28–42, <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>.

¹³ Adin Suryadin and Endah Tri Wahyuningsih, "Program Pendidikan Dan Terapi Autis Melalui Penggunaan Metode Applied Behavior Analysis (ABA)," *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi* 19, no. 1 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.36873/jph.v19i1.9105>.

strategi yang bisa diterapkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pencontohan atau modeling, dimana terapis atau orang tua menunjukkan ekspresi emosional yang tepat, misalnya tetap tenang saat menghadapi kemarahan, sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut dan belajar mengatur perasaannya dengan baik.¹⁴ Selain itu, penguatan positif juga menjadi strategi penting, dengan memberikan pujian atau hadiah kecil ketika anak berhasil mengenali atau mengekspresikan emosinya dengan tepat. Pendekatan ini meningkatkan kemungkinan perilaku yang diinginkan muncul kembali dan mendorong anak untuk terus mengembangkan keterampilan emosional secara bertahap.

Pemanfaatan media bergambar, seperti kartu ekspresi emosi, grafik perasaan, atau cerita sosial, terbukti efektif dalam menolong anak untuk mengidentifikasi dan memahami beragam jenis emosi. Melalui alat tersebut, konsep emosi yang abstrak dapat disajikan secara lebih konkret dan mudah dimengerti. Cerita sosial sendiri berperan sebagai narasi yang menjelaskan situasi sosial tertentu beserta perilaku yang diharapkan, sehingga anak dapat memahami konteks sosial dan emosional serta mengetahui cara merespons dengan tepat.¹⁵ Kegiatan permainan peran (*role-playing*) memberi anak kesempatan untuk berlatih menghadapi berbagai situasi emosional yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi di lingkungan yang aman dan suportif.

Lingkungan yang positif memegang peranan penting dalam proses perkembangan anak. Kondisi rumah atau sekolah yang aman, hangat, dan penuh kasih sayang memungkinkan anak untuk mengungkapkan emosinya secara bebas dan sesuai. Situasi atau kondisi yang konsisten dan positif membuat anak merasa diterima, dihargai, serta aman untuk belajar dan mencoba keterampilan baru tanpa takut atau tertekan.¹⁶ Melalui penerapan rutin teknik ABA, seperti modeling, penguatan positif, media visual, cerita sosial, dan permainan peran, anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan emosional penting, seperti kesadaran diri, kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi, empati, serta kemampuan mengatur emosi dalam beragam situasi. Dengan bimbingan dan latihan yang tepat, anak dapat membangun strategi adaptif untuk menghadapi tantangan emosional sehari-hari, yang

¹⁴ Maila D H Rahiem, "Orang Tua Dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 1 (2023): 40–50, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441>.

¹⁵ Kathleen N. Zimmerman et al., "Social Stories and Visual Supports Interventions for Students at Risk for Emotional and Behavioral Disorders," *Behavioral Disorders* 45, no. 4 (2020): 207–23, <https://doi.org/10.1177/0198742919874050>.

¹⁶ Shaomei Li, Yu Tang, and Yuxin Zheng, "How the Home Learning Environment Contributes to Children's Social-Emotional Competence: A Moderated Mediation Model," *Frontiers in Psychology* 14, no. February (2023): 1–19, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1065978>.

Urgensi Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam Stabilisasi Emosional Anak Autis : Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak berkebutuhan Khusus

memfasilitasi pertumbuhan sosial serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Selain penerapan teknik-teknik tersebut, peran orang tua, khususnya ibu, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan ABA di rumah. Ibu yang berpartisipasi secara aktif dalam terapi anak dapat memberikan bimbingan, dukungan, maupun penguatan secara konsisten, sehingga anak merasa diperhatikan dan termotivasi untuk belajar. Keterlibatan ini tidak hanya meliputi penerapan strategi ABA, tetapi juga mencakup interaksi emosional yang hangat, responsif terhadap kebutuhan anak, serta tanggapan yang tepat terhadap perilaku emosional anak.¹⁷ Temuan penelitian mengungkap bahwa peran serta orang tua yang konsisten dapat meningkatkan efektivitas intervensi, mempercepat perkembangan keterampilan emosional, serta membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik.

Ketahanan (resiliensi) orang tua memegang peranan krusial selama proses terapi anak. Orang tua yang mampu menghadapi tekanan, mengelola stres, dan tetap konsisten dalam mendampingi anak akan menciptakan lingkungan yang stabil serta positif. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun komunitas yang memahami kondisi anak turut memperkuat ketahanan tersebut, sehingga orang tua menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan perannya.¹⁸ Lingkungan yang mendukung dan pengasuhan yang penuh perhatian tidak hanya membantu anak mempelajari keterampilan emosional, tetapi juga membuat mereka merasa nyaman untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi sesuatu yang belum pernah dicoba sebelumnya, dan mengembangkan strategi adaptif dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Dengan demikian, keberhasilan penerapan ABA dalam mendukung perkembangan emosional anak dengan GSA sangat ditentukan oleh kombinasi teknik terapi yang tepat, konsistensi dalam pelaksanaannya, serta dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua. Pendekatan yang menyeluruh ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan pengenalan diri, pengaturan emosi, empati, dan kemampuan bersosialisasi secara adaptif, sehingga mereka dapat tumbuh secara optimal baik dari segi emosional maupun sosial, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

¹⁷ Victoria Chan et al., "Parent Involvement in Mental Health Treatment for Autistic Children: A Grounded Theory-Informed Qualitative Analysis," *Child Psychiatry and Human Development* 56, no. 4 (2025): 982–95, <https://doi.org/10.1007/s10578-023-01621-x>.

¹⁸ Kartini Ilias et al., "Parenting Stress and Resilience in Parents of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Southeast Asia: A Systematic Review," *Frontiers in Psychology* 9, no. APR (2018), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00280>.

Efektivitas Dukungan Ibu terhadap Pencapaian Terapi Anak

Dukungan yang diberikan oleh ibu berperan sangat penting dalam keberhasilan terapi anak, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti gangguan spektrum autisme (GSA). Keterlibatan aktif ibu dalam proses terapi tidak hanya sebatas pendampingan harian, tetapi juga mencakup peran sebagai fasilitator emosional, pemberi motivasi, serta pengawas dalam pelaksanaan intervensi. Dari penelitian Vinesia, menunjukkan bahwa partisipasi ibu secara konsisten dalam pelaksanaan strategi terapi mampu meningkatkan efektivitas intervensi, mempercepat pencapaian keterampilan adaptif, sekaligus membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.¹⁹ Selain itu, keterlibatan ibu dalam terapi turut membentuk suasana yang aman serta dipenuhi dengan kasih dan perhatian, yang mendorong anak untuk berpartisipasi aktif serta mempertahankan perilaku positif. Oleh karena itu, peran ibu menjadi faktor utama yang menentukan sejauh mana tujuan terapi dapat tercapai secara optimal.

Dukungan dari ibu berperan penting dalam menentukan keberhasilan terapi anak, khususnya bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Salah satu aspek yang memengaruhi efektivitas terapi adalah keterlibatan ibu dalam proses terapi. Berbagai model keterlibatan orang tua, seperti Portage dan Jowonio, menekankan bahwa ibu yang aktif mengikuti proses terapi baik di pusat terapi maupun di rumah dapat membantu anak mencapai perkembangan yang lebih optimal²⁰. Melalui keterlibatan langsung, ibu dapat menerapkan strategi yang diberikan oleh terapis, memantau perkembangan anak, serta memastikan intervensi dilakukan secara konsisten. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat penerimaan diri dan dukungan sosial turut memengaruhi sejauh mana ibu berpartisipasi aktif dalam terapi anak. Ibu yang merasakan dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk mendampingi anak dalam setiap sesi terapi. Keterlibatan aktif ini pada akhirnya berdampak positif pada pencapaian tujuan terapi anak. Dukungan sosial juga berhubungan dengan keyakinan diri ibu (*self-efficacy*) dalam mengasuh anak. Ibu yang menerima dukungan dari lingkungan sekitar biasanya merasa lebih mampu menghadapi tantangan dan lebih yakin dalam menjalankan peran pengasuhan. Rasa percaya diri ini membuat ibu lebih konsisten dan efektif dalam mendampingi anak selama terapi, sehingga perkembangan anak dapat maksimal.

¹⁹ Vinesia Febrianti and Rini Hildayani, "Contribution of Social Support to Parenting Self-Efficacy from Mothers with Children with Autism Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Parenting Self-Efficacy Dari Ibu Dengan Anak Penyandang Autisme," *Jurnal Imiah Psikologi* 12, no. 4 (2024): 484–91, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4>.

²⁰ Farah Farida Tantiani, "Keterlibatan Orangtua Dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus," *Indonesia Farah.Farida.Fppsi@um.Ac.Id* 9, no. 5 (2020): 39–45, <https://doi.org/https://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/12712/5499>.

Urgensi Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam Stabilisasi Emosional Anak Autis : Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak berkebutuhan Khusus

Resiliensi ibu kemampuan untuk bertahan dan bangkit menghadapi tekanan juga sangat memengaruhi keberhasilan terapi anak. Resiliensi ibu terbentuk melalui dukungan sosial dan penerimaan diri yang tinggi. Ibu yang memiliki resiliensi kuat biasanya mampu menghadapi berbagai kesulitan dan tetap mendukung proses terapi anak dengan konsisten, sehingga hasil intervensi menjadi lebih efektif. Secara keseluruhan, dukungan ibu yang meliputi keterlibatan langsung dalam terapi, penerimaan diri, dukungan sosial, keyakinan diri, dan resiliensi menjadi faktor utama dalam menunjang keberhasilan terapi anak dengan kebutuhan khusus.²¹ Peran kehadiran ibu bukan sekadar membantu anak dalam menjalani intervensi, melainkan turut mengembangkan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, serta mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kemampuan adaptif anak.

Resiliensi ibu juga sangat berperan dalam kemampuan mereka menyesuaikan strategi terapi agar selaras dengan kebutuhan dan ciri khas setiap anak. Ibu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu tetap sabar, tenang, dan konsisten meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti perilaku anak yang sulit dikendalikan, kemajuan yang lambat, atau situasi emosional yang kompleks. Kemampuan ini memungkinkan ibu untuk secara terus-menerus memberikan penguatan positif, mengadaptasi metode atau teknik terapi ketika diperlukan, serta menciptakan lingkungan rumah yang hangat, penuh perhatian, dan mendukung.²² Melalui pendekatan yang konsisten namun fleksibel, anak akan merasa lebih aman, termotivasi, dan percaya diri dalam menjalani proses terapi, sehingga efektivitas intervensi meningkat secara signifikan. Selain itu, ketahanan (resiliensi) ibu memungkinkan mereka tetap fokus dan kreatif dalam mengatasi berbagai tantangan, sehingga setiap sesi terapi dapat memberikan hasil yang optimal bagi perkembangan emosional, sosial, dan kemampuan adaptif anak.

Ketahanan (resiliensi) ibu sering kali diperkuat oleh adanya jaringan dukungan sosial yang solid, seperti keluarga, teman, atau komunitas yang memahami serta memiliki pengalaman terkait anak dengan kebutuhan khusus. Dukungan tersebut berperan penting dalam membantu ibu menjaga kestabilan emosional, menurunkan tingkat stres, serta meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan dalam menjalankan perannya sebagai pendamping utama terapi anak. Selain itu, interaksi dengan individu yang memberikan dukungan positif dan masukan konstruktif dapat memotivasi ibu untuk tetap konsisten dalam menerapkan metode terapi serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul.²³ Dengan

²¹ K K Ummah et al., "Penerimaan Diri Ibu Mempunyai Anak Autis," *Jurnal EMPATI* 14, no. April (2025): 157–70, <https://doi.org/10.14710/empati.2025.48258>.

²² Zahra Gias Tsamarah, "Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)," *Jipsi* 6, no. 1 (2024): 30–42, <https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i1.865>.

²³ Sarah Aurelia Saragih and Marisa Fransiska Moeliono, "Relationship Between Husband Social Support and the Resilience of Mother of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD)," *Proceedings of the International Conference*

dukungan sosial yang memadai, anak tidak hanya memperoleh stimulasi, bimbingan, dan penguatan dari penerapan metode ABA secara lebih efektif, tetapi juga merasakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan perhatian. Kondisi tersebut mendorong anak untuk lebih termotivasi dalam belajar, berani mencoba hal baru, serta mengembangkan keterampilan sosial dan adaptif dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, keterlibatan ibu yang resilien dan aktif dalam proses terapi menjadi fondasi utama bagi keberhasilan intervensi anak dengan kebutuhan khusus. Ibu yang mampu menghadapi tantangan dengan sabar, konsisten, dan penuh perhatian menciptakan suasana rumah yang stabil dan mendukung. Dengan demikian, anak akan merasa aman dan termotivasi untuk belajar serta terlibat dalam setiap tahap terapi. Lingkungan yang kaya akan dukungan emosional, penguatan positif, dan interaksi yang hangat bukan hanya membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak, melainkan memperkuat keterampilan sosialnya, misalnya keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pemahaman perasaan orang lain.²⁴ Konsistensi serta perhatian yang diberikan oleh ibu berperan dalam menolong anak dalam mengasah keterampilan adaptif yang penting untuk kehidupan sehari-hari, seperti halnya kemampuan dalam mengelola atau mengatur emosi dan menghadapi berbagai tantangan sosial maupun akademik. Dengan dukungan yang berkelanjutan, anak mampu menginternalisasi strategi *coping*, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemandirian secara bertahap.

Urgensi Ibu dalam Mengimplementasikan Terapi ABA di Rumah Terhadap Anak Autis

Dalam pengasuhan anak dengan autisme, ibu biasanya menjadi peran utama dalam menjalankan terapi sehari-hari, termasuk penerapan metode *Applied Behavior Analysis (ABA)*. Tugas ini meliputi berbagai hal, mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan terapi di rumah. Sebagai koordinator, ibu berperan dalam mengatur jadwal terapi, menyesuaikan durasi dan intensitas latihan sesuai kebutuhan anak, serta memastikan program yang dibuat bersama terapis berjalan dengan baik. Untuk itu, ibu perlu memiliki kedisiplinan, keterampilan mengatur waktu, serta pemahaman dasar mengenai teknik ABA agar proses terapi konsisten. Sebagai pelaksana, ibu juga berperan langsung dalam menggunakan strategi ABA dalam aktivitas harian anak. Misalnya, melatih anak menjawab pertanyaan sederhana

on *Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)* 530, no. 1. *Icpsyche 2020* (2021): 286–89, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.041>.

²⁴ St. Aisyah Humairah Solihin and Haerani Nur, “Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6243–58, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9407>.

Urgensi Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam Stabilisasi Emosional Anak Autis : Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak berkebutuhan Khusus

untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, membiasakan anak mandiri dalam hal berpakaian atau makan, serta melatih interaksi sosial melalui permainan yang terstruktur.²⁵ Semua ini bukan hanya dilaksanakan secara resmi, namun juga bisa diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Dengan cara ini, anak dapat belajar dalam suasana yang lebih alami dan menyenangkan. Pada tahap ini, ibu dituntut sabar, telaten, dan kreatif menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan anak.

Selain itu, ibu juga menjadi pendamping utama yang memberi dukungan emosional dan semangat. Hal ini penting karena keberhasilan ABA bukan semata-mata ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh hubungan hangat antara ibu dan anak. Kasih sayang, perhatian, dan respon positif dari ibu membuat anak merasa aman dan percaya diri, sehingga lebih termotivasi untuk ikut serta dalam terapi.²⁶ Peran ini menjadikan ibu sebagai penghubung antara terapi formal dengan kehidupan sehari-hari anak. Lebih jauh, peran ibu tidak berjalan sendiri, melainkan melibatkan kerja sama dengan terapis profesional. Ibu biasanya mendapat arahan atau pelatihan dari terapis, lalu menerapkannya di rumah. Kerja sama ini membantu menjaga kesinambungan terapi antara yang dilakukan di pusat layanan dengan kegiatan di rumah.

Ibu juga bisa melakukan evaluasi sederhana, mencatat kemajuan atau kesulitan anak, lalu melaporkannya kepada terapis agar strategi selanjutnya lebih tepat. Dengan demikian, peran ibu sebagai koordinator, pelaksana, sekaligus pendamping dalam terapi ABA sangatlah penting. Tanpa keterlibatan ibu, efektivitas terapi bisa berkurang karena anak tidak mendapatkan dukungan konsisten di rumah.²⁷ Sebaliknya, jika ibu dapat menjalankan peran ini dengan baik, maka terapi ABA berpeluang besar memberikan hasil yang lebih optimal, baik dalam perkembangan kognitif, emosional, maupun sosial anak autis. Oleh sebab itu, keterlibatan ibu menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan penerapan ABA di lingkungan rumah.

Sebagai pendidik emosional non-formal, ibu menempati posisi penting dalam membantu anak dengan autisme mencapai kestabilan emosi sekaligus mengembangkan perilaku yang sesuai. Salah satu pendekatan yang kerap dimanfaatkan adalah penguatan positif, baik melalui ekspresi verbal maupun non-verbal. Bentuk penguatan ini bisa ditunjukkan dengan memberikan pujian, senyuman, pelukan hangat, ungkapan afirmatif, ataupun hadiah

²⁵ Abadi, Prastya, and Sari, "Hubungan Peran Ibu Dengan Pencapaian Terapi Pada Anak Autisme Di RS Radjiman Wediodiningrat."

²⁶ Lisa A. Ferretti et al., "Understanding Barriers and Facilitators of Parent/Caregiver Involvement in Home-Based Applied Behavioral Analysis Programming for Their Autistic Child," *Children* 12, no. 7 (2025): 1–14, <https://doi.org/10.3390/children12070850>.

²⁷ Rusli, "Parental Involvement in Applied Behaviour Analysis (ABA) Therapy for Autism Spectrum Disorder (ASD) Children : A Focus on Logistical , Emotional , Social-Relational , and Systematic Challenges."

sederhana, misalnya makanan ringan atau kesempatan melakukan aktivitas favorit anak.²⁸ Penerapan penguatan positif secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan dorongan anak untuk mengulang perilaku yang diinginkan, sekaligus mengurangi kecenderungan munculnya perilaku yang kurang adaptif.

Sebagai pendidik emosional informal, ibu memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk ketahanan emosi sekaligus membimbing anak dengan autisme menuju perilaku yang lebih adaptif. Peran ini tidak hanya sebatas pendamping dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga sebagai fasilitator utama yang mampu menghadirkan suasana aman dan penuh kasih sayang. Salah satu metode yang sering dipraktikkan adalah melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*), yakni suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara memberikan respon yang menyenangkan setelah anak menampilkan perilaku yang diharapkan.²⁹ Penguatan positif dapat disampaikan melalui beragam cara, baik secara lisan seperti ucapan pujian, kata-kata motivasi, maupun afirmasi sederhana, maupun secara non-verbal seperti senyuman, pelukan, sentuhan lembut, atau bahkan pemberian hadiah kecil. Bentuk *reward* tersebut juga bisa berupa kesempatan melakukan aktivitas yang disukai anak, sehingga anak merasakan dirinya dihargai dan semakin termotivasi untuk mengulang perilaku yang sama.

Konsistensi dalam menerapkan strategi ini terbukti sangat penting. Dengan dukungan penguatan positif yang dilakukan secara berulang dan penuh kesabaran, anak akan terdorong untuk mempertahankan perilaku adaptif yang sesuai, sekaligus mengurangi kecenderungan munculnya perilaku maladaptif.³⁰ Lebih jauh, interaksi penuh kasih antara ibu dan anak bukan hanya memperkuat efektivitas metode *Applied Behavior Analysis (ABA)*, tetapi juga memberikan dukungan kepada anak untuk membangun rasa percaya diri, stabilitas emosional, serta kemampuan bersosialisasi yang lebih baik.

Keterlibatan ibu secara aktif di setiap tahap terapi di rumah membuat penerapan ABA lebih sesuai dengan kebutuhan emosional dan karakter anak. Ibu yang peka terhadap respons anak mampu menyesuaikan bentuk penguatan, memberikan motivasi, atau menawarkan bimbingan tambahan saat anak menghadapi kesulitan, menjadikan proses pembelajaran terasa lebih efisien dan anak merasa terhibur. Melalui pendekatan yang konsisten serta penuh perhatian, anak merasa mendapat dukungan dan dorongan untuk mengikuti setiap tahapan

²⁸ Ahsen Ela Kizilkaya and Hakan Sari, "Effectiveness of the Reinforcement Parent Education Program Designed for Parents of Children with Autism Spectrum Disorder on Supporting Positive Behaviours," *Asian Journal of Education and Training* 7, no. 2 (2021): 103–14, <https://doi.org/10.20448/journal.522.2021.72.103.114>.

²⁹ Ferretti et al., "Understanding Barriers and Facilitators of Parent/Caregiver Involvement in Home-Based Applied Behavioral Analysis Programming for Their Autistic Child."

³⁰ Amany Al-Khalaf, Ian Dempsey, and Kerry Dally, "The Effect of an Education Program for Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder in Jordan," *International Journal for the Advancement of Counselling* 36, no. 2 (2014): 175–87, <https://doi.org/10.1007/s10447-013-9199-3>.

Urgensi Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam Stabilisasi Emosional Anak Autis : Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak berkebutuhan Khusus

terapi. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa partisipasi orang tua dalam penerapan ABA bukan hanya dalam meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi, tetapi juga membantu mereka memahami interaksi sosial, mengembangkan perilaku adaptif, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Ibu yang sensitif terhadap reaksi anak dapat menyesuaikan cara penguatan, memberikan dorongan, atau memberikan bimbingan tambahan ketika anak mengalami kesulitan, menjadikan proses pembelajaran lebih efisien sekaligus menyenangkan. Melalui berbagai pendekatan yang konsisten dan penuh perhatian, anak merasa didukung dan termotivasi untuk mengikuti setiap tahap terapi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam ABA bukan hanya meningkatkan kemampuan anak dalam mengatur emosi, tetapi juga membantu mereka memahami interaksi sosial, mengembangkan perilaku adaptif, serta menumbuhkan keyakinan diri dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Hal ini menegaskan bahwa peran ibu sangat penting sebagai penghubung antara metode terapi dan perkembangan emosional anak.

Keterlibatan ibu secara aktif dalam setiap tahap terapi di rumah membuat penerapan metode ABA lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan emosional anak. Ibu yang peka terhadap respons anak dapat menyesuaikan cara penguatan, memberikan dorongan, atau memberikan bimbingan tambahan ketika anak menghadapi kesulitan, dengan demikian, proses belajar dapat berlangsung lebih lancar, efektif, dan menyenangkan. Melalui pendekatan yang konsisten serta penuh perhatian, anak akan merasa aman, mendapatkan dukungan, dan lebih termotivasi untuk mencoba serta mengikuti setiap tahapan terapi dengan baik. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa partisipasi orang tua dalam penerapan ABA tidak hanya memperkuat kemampuan anak dalam mengelola emosi, tetapi juga membantu mereka memahami interaksi sosial, membentuk perilaku adaptif, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari.³² Melalui kata lain, peran ibu tidak sekadar sebagai pelaksana metode, tetapi juga sebagai mediator emosional yang menjembatani penerapan ABA dengan perkembangan kecerdasan emosional anak, sehingga dampak positif dari terapi dapat dirasakan lebih maksimal dan bertahan dalam jangka panjang.

³¹ Abbie Solish and Adrienne Perry, "Parents' Involvement in Their Children's Behavioral Intervention Programs: Parent and Therapist Perspectives," *Research in Autism Spectrum Disorders* 2, no. 4 (2008): 728–38, <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2008.03.001>.

³² Meiju Zhao and Wangqian Fu, "The Resilience of Parents Who Have Children with Autism Spectrum Disorder in China: A Social Culture Perspective," *International Journal of Developmental Disabilities* 68, no. 2 (2022): 207–18, <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1747761>.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa pengaplikasian metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* oleh ibu menduduki peran yang signifikan untuk menunjang perkembangan emosional anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA). Konsistensi ibu dalam menerapkan ABA memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami proses belajar yang terstruktur dan berulang, sehingga memudahkan mereka dalam memahami serta menginternalisasi keterampilan emosional. Tingkat keterlibatan ibu, baik dari sisi frekuensi, durasi, maupun kualitas interaksi, berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Selain itu, strategi yang diterapkan, seperti penggunaan *reinforcement* positif, modeling, dan teknik penguatan perilaku yang disesuaikan dengan karakteristik anak, tidak hanya meningkatkan motivasi anak untuk berpartisipasi dalam sesi terapi, tetapi juga menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri, yang pada akhirnya mendukung perkembangan keterampilan emosional yang lebih matang. Dengan demikian, efektivitas ABA di rumah sangat ditentukan oleh sinergi antara konsistensi, intensitas, dan strategi ibu, yang berperan bukan hanya sebagai pelaksana teknik, tetapi juga sebagai mediator emosional yang menjembatani proses terapi dengan kebutuhan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Yemima Primayu, Anndy Prastya, and Ike Prafita Sari. "Hubungan Peran Ibu Dengan Pencapaian Terapi Pada Anak Autisme Di RS Radjiman Wediodiningrat." *Jurnal Kesehatan Tambusi* 5, no. 1 (2024): 1956–66. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.26160>.
- Aisyah Humairah Solihin, St., and Haerani Nur. "Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6243–58. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9407>.
- Al-Khalaf, Amany, Ian Dempsey, and Kerry Dally. "The Effect of an Education Program for Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder in Jordan." *International Journal for the Advancement of Counselling* 36, no. 2 (2014): 175–87. <https://doi.org/10.1007/s10447-013-9199-3>.
- Aris Dwi Cahyono. "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas." *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3, no. 2 (2021): 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>.
- Ashari, M., Faizin, M., Yudi, U., Aziz, Y., & Irhami, H. (2023). Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner dalam Menanamkan Sikap Religius Peserta Didik. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 307-322. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3313>
- Chan, Victoria, Carly S. Albaum, Nazilla Khanlou, Henny Westra, and Jonathan A. Weiss.

**Urgensi Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam Stabilisasi Emosional Anak Autis :
Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak berkebutuhan Khusus**

- “Parent Involvement in Mental Health Treatment for Autistic Children: A Grounded Theory-Informed Qualitative Analysis.” *Child Psychiatry and Human Development* 56, no. 4 (2025): 982–95. <https://doi.org/10.1007/s10578-023-01621-x>.
- Ela Kizilkaya, Ahsen, and Hakan Sari. “Effectiveness of the Reinforcement Parent Education Program Designed for Parents of Children with Autism Spectrum Disorder on Supporting Positive Behaviours.” *Asian Journal of Education and Training* 7, no. 2 (2021): 103–14. <https://doi.org/10.20448/journal.522.2021.72.103.114>.
- Febrianti, Vinesia, and Rini Hildayani. “Contribution of Social Support to Parenting Self-Efficacy from Mothers with Children with Autism Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Parenting Self-Efficacy Dari Ibu Dengan Anak Penyandang Autisme.” *Jurnal Imiah Psikologi* 12, no. 4 (2024): 484–91. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4>.
- Ferretti, Lisa A., Astrid Uhl, Jessica Zawacki, and Philip McCallion. “Understanding Barriers and Facilitators of Parent/Caregiver Involvement in Home-Based Applied Behavioral Analysis Programming for Their Autistic Child.” *Children* 12, no. 7 (2025): 1–14. <https://doi.org/10.3390/children12070850>.
- Gitimoghaddam, Moigan, Natalia Chichkine, and Laura McArthur. *Applied Behavior Analysis in Children and Youth with Autism Spectrum Disorders: A Scoping Review. Perspectives on Behavior Science*. Springer International Publishing, 2022. <https://doi.org/10.1007/s40614-022-00338-x>.
- Ilias, Kartini, Kim Cornish, Auretta S. Kummar, Miriam Sang Ah Park, and Karen J. Golden. “Parenting Stress and Resilience in Parents of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Southeast Asia: A Systematic Review.” *Frontiers in Psychology* 9, no. APR (2018). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00280>.
- Li, Shaomei, Yu Tang, and Yuxin Zheng. “How the Home Learning Environment Contributes to Children’s Social–Emotional Competence: A Moderated Mediation Model.” *Frontiers in Psychology* 14, no. February (2023): 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1065978>.
- Musetti, Alessandro, Tommaso Manari, Barbara Dioni, Cinzia Raffin, Giulia Bravo, Rachele Mariani, Gianluca Esposito, et al. “Parental Quality of Life and Involvement in Intervention for Children or Adolescents with Autism Spectrum Disorders: A Systematic Review.” *Journal of Personalized Medicine*, 2021.
- Oviani, M., Khoiriyati, S., & Fauliana, R. (2023). Permainan Tradisional Engklek Dalam Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini (Studi Kasus Di RA Tri Bhakti Claket Mojokerto). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(3), 604-615. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3955>
- Partini, Partini, Susatyo Yuwono, Soleh Amini, Adiba Salma, and Yuliana Pratiwi Sumarno. “Penerimaan Diri Ditinjau Dari Kebersyukuran Dan Kesabaran Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Psycho Idea* 21, no. 1 (2023): 60. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.15759>.
- Rahiem, Maila D H. “Orang Tua Dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 1 (2023): 40–50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441>.
- Rochmat, Cecep Sobar, Siti Khotijah, and Tasya Aulia. “Peran Pesantren Sebagai Pembentuk Insan Al-Kamil Untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Di Masyarakat.” *Shibghob: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 3, no. 1 (2025): 257–65.
- Rochmat, Cecep Sobar, Salwamia Valhani, Diva Tamasya Fatiha, and Rosendah Dwi Maulaya.

- “The Role of Parents In The Development of Iq And The Formation of Critical Thinking Ability In Children: Educational Psychological Perspective.” *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.21111/educan.v7i2.10049>.
- Rusli, Nor Amalina. “Parental Involvement in Applied Behaviour Analysis (ABA) Therapy for Autism Spectrum Disorder (ASD) Children : A Focus on Logistical , Emotional , Social-Relational , and Systematic Challenges.” *Journal of Social and Educational Research* 4, no. June (2025): 1–11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15698527>.
- Saragih, Sarah Aurelia, and Marisa Fransiska Moeliono. “Relationship Between Husband Social Support and the Resilience of Mother of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD).” *Proceedings of the International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)* 530, no. Icpsyche 2020 (2021): 286–89. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.041>.
- Solish, Abbie, and Adrienne Perry. “Parents’ Involvement in Their Children’s Behavioral Intervention Programs: Parent and Therapist Perspectives.” *Research in Autism Spectrum Disorders* 2, no. 4 (2008): 728–38. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2008.03.001>.
- Suryadin, Adin, and Endah Tri Wahyuningsih. “Program Pendidikan Dan Terapi Autis Melalui Penggunaan Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)*.” *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi* 19, no. 1 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.36873/jph.v19i1.9105>.
- Tantiani, Farah Farida. “Keterlibatan Orangtua Dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Indonesia Farah.Farida.Fppsi@um.Ac.Id* 9, no. 5 (2020): 39–45. <https://doi.org/https://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/12712/5499>.
- Tsamarah, Zahra Gias. “Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD).” *Jipsi* 6, no. 1 (2024): 30–42. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i1.865>.
- Ummah, K K, N D Indrawati, A Fitria, and M R Sari. “Penerimaan Diri Ibu Mempunyai Anak Autis.” *Jurnal EMPATI* 14, no. April (2025): 157–70. <https://doi.org/10.14710/empati.2025.48258>.
- Yusron, Moh Alwi, Cecep Sobar Rochmat, Mutiara Dewi, and Universitas Darussalam Gontor. “The Concept of Inclusive Education in the Islamic Perspective.” *Al-Lubab* 10, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.19120/al-lubab.v10i2.5959>.
- Zhao, Meiju, and Wangqian Fu. “The Resilience of Parents Who Have Children with Autism Spectrum Disorder in China: A Social Culture Perspective.” *International Journal of Developmental Disabilities* 68, no. 2 (2022): 207–18. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1747761>.
- Zimmerman, Kathleen N., Jennifer R. Ledford, Kari L. Gagnon, and Jessica L. Martin. “Social Stories and Visual Supports Interventions for Students at Risk for Emotional and Behavioral Disorders.” *Behavioral Disorders* 45, no. 4 (2020): 207–23. <https://doi.org/10.1177/0198742919874050>.